

# Dampak Covid-19 Terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia

Ilham Ramadhan Ersyafdi, Nurul Fauziyyah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah No.5, Jakarta Pusat

Email: [ersyafdi@unusia.ac.id](mailto:ersyafdi@unusia.ac.id)

## Abstrak,

COVID-19 merupakan isu global yang masih menjadi momok besar bagi berbagai industri di Indonesia, tak terkecuali pasar modal syariah. Dalam rangka melihat tren pergerakan pergerakan harga saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada masa pandemi COVID-19 selama Januari hingga Desember 2020, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan *event study* dengan menganalisis salah satu indeks di pasar saham syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). *Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif*. Terdapat kesamaan reaksi pada semua sektor saham syariah yaitu terjadi penurunan harga saham yang tajam pada tanggal 9 dan 12 Maret 2020, namun tren penurunan harga saham yang bervariasi. *Basic Materials, Industrial, Consumer Non Cyclical*s dan *Healthcare* adalah sektor yang penurunan harga sahamnya di bawah dari 30%. Emiten–emiten yang bidang usaha pertambangan batu bara, *wholesale (durable goods)*, produk makanan termasuk makanan hewan, FMCG, farmasi, rumah sakit, penyelenggara jaringan merupakan emiten yang saham terkoreksi di bawah 15% bahkan lebih. Pergerakan harga saham memang dipengaruhi juga oleh isu-isu global dan nasional yang sedang terjadi, pada kasus ini pergerakan harga saham dipengaruhi oleh COVID-19.

**Kata kunci:** Pasar Modal Syariah, Saham Syariah, *Jakarta Islamic Index* (JII), COVID-19

## Abstract,

*COVID-19 is a global issue that affects various industries in Indonesia, including the Islamic capital market. This research was conducted in order to see the trend of sharia stock price movements listed on the Jakarta Islamic Index (JII) during the COVID-19 pandemic from January to December 2020. This study uses an event study by analyzing one of the index in the Indonesian Islamic stock market which is listed on the Indonesia Stock Exchange, namely the Jakarta Islamic Index (JII). The analytical method used in this study is descriptive analysis method. There is a similar reaction in all sectors of Islamic stocks, namely a sharp decline in share prices on March 9, 2020 and March 12, 2020, but the downward trend in share prices varies. Basic Materials, Industrial, Consumer Non-Cyclical and Healthcare are sectors whose share prices have fallen below 30%. Coal mining, wholesale (Durable Goods), food products including pet food, FMCG, pharmaceuticals, hospitals, network operators are below 15% or even more. Stock price movements are influenced by ongoing global and national issues, in this case the stock price movement was affected by COVID-19.*

**Keywords:** Sharia Capital Market, Sharia Stocks, *Jakarta Islamic Index* (JII), COVID-19

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dan dunia masih berkebutakan dengan pandemi global (COVID-19) yang menyerang bukan hanya sektor kesehatan, namun juga hampir segala sektor yang ada, tak terkecuali pasar saham. Isu kesehatan global yang terjadi bukan hanya COVID-19, namun sebelumnya dunia sudah pernah bergejolak dengan isu kesehatan global atau yang disebut six PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*). Dari keenam isu kesehatan global tersebut, yang paling memberikan gejolak yang luar biasa pada pasar saham dunia adalah COVID-19 (Schell, *et.al.*, 2020). Pada 12 Maret 2020 WHO mengeluarkan pengumuman mengenai virus COVID-19 yang dikategorikan sebagai pandemi global. Indeks pasar saham di berbagai negara di dunia memerah. Fluktuasi pasar saham disebabkan oleh meningkatnya tingkat ketidakpastian yang dihadapi dunia dan meningkatnya kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi global (Fauziyyah dan Ersyafdi, 2021).

Indeks harga saham juga dipengaruhi oleh permasalahan dalam perekonomian hal tersebut berkaitan dengan kebijakan yang pemerintah putuskan dalam rangka memacu dan mengendalikan laju perekonomian negara agar tetap teratasi dengan aman dan seimbang, serta menghindari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu keseimbangan ekonomi negara (Hasanah, 2013).

Di antara sekian banyak kerugian dan masalah yang timbul akibat COVID-19, terdapat fenomena lain yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam, yaitu pasar saham syariah yang justru tumbuh pada saat pandemi COVID-19. Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, Hasan Fawzi, dalam CNBC Indonesia mengatakan bahwa meskipun dalam masa pandemi namun permintaan dan penawaran di pasar modal syariah Indonesia tak surut. Di tengah kondisi pandemi COVID-19 yang menghantam banyak sektor, total pengumpulan dana melalui pasar modal syariah tercatat lebih dari Rp 77 triliun. Saham syariah terus tumbuh di tengah pandemi. Ada 46 IPO saham baru, 35 emiten itu merupakan saham syariah kemudian kalau dilihat 709 saham tercatat, 451 tergolong efek syariah. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat saham syariah mencapai 63% di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut menjadi alasan BEI meraih penghargaan internasional *Global Islamic Finance Award* (GIFA) 2020 sebagai penghargaan kategori *the best Islamic capital market* dari GIFA secara virtual. Data BEI per Agustus 2020 menunjukkan pasar saham syariah di Indonesia mendominasi dengan persentase jumlah saham syariah sebesar 63% dari total saham yang tercatat di BEI (Mediaindonesia.com, 2020). Pertumbuhan tersebut harus diteliti lebih jauh untuk melihat fakta atau gambaran sesungguhnya atas pergerakan saham pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham syariah, khususnya di indeks JII pada masa pandemi ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pasar Modal dan Saham Syariah**

Saham dan obligasi merupakan contoh surat berharga yang diperjualbelikan pada pasar modal (Tandelilin, 2010). Seiring perkembangan zaman, surat berharga yang diperjualbelikan tidak hanya konvensional, namun juga ada yang syariah. Hal tersebut melahirkan adanya pasar modal syariah. Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang bersifat syariah yaitu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan transaksi ekonominya, serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang seperti *riba* (bunga), *maysir* (perjudian), *gharar* (ketidakpastian), spekulasi, dan lainnya. Hal tersebut serupa dengan yang dinyatakan Jusmaliani (2008) mengenai pasar modal syariah. Pasar modal

syariah secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Sedangkan pengertian saham syariah merupakan surat berharga berupa penyertaan modal pada suatu perusahaan dengan mekanisme bagi hasil usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Sutedi, 2011). Menurut Heykal (2012), saham syariah merupakan investasi penyertaan modal pada perusahaan tertentu di mana kegiatan usahanya tidak melanggar prinsip syariah. Dapat disimpulkan bahwa saham syariah merupakan saham yang asal perusahaannya tidak menjalankan aktivitas atau bisnis yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Penelitian ini akan lebih membahas saham-saham syariah yang terdaftar di JII dalam kurun waktu Januari-Desember 2020. *Jakarta Islamic Index* (JII) dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 3 Juli 2000 yang juga merupakan hasil kerja sama dengan PT Danareksa *Investment Management*. Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi tolok ukur (*benchmark*) dalam pengukuran kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis syariah. Adanya JII bertujuan untuk dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengembangkan investasi secara syariah. Investasi pada saham yang berbasis syariah merupakan alternatif bagi investor yang ingin berinvestasi di bursa saham sesuai ketentuan syariah Islam tanpa takut dengan dana ribawi ataupun hal yang bersifat spekulatif atau judi.

### **Harga Saham**

Harga saham merupakan harga saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, serta oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Jogianto, 2008). Harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang dapat berubah dalam waktu tak terduga karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara pembeli dan penjual saham.

Terdapat beberapa jenis harga saham menurut Widodoatmodjo (2001), yaitu harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, serta harga rata-rata. Harga nominal merupakan harga atau nilai yang tercantum pada lembar saham tersebut. Harga perdana merupakan harga yang besarnya ditentukan oleh persetujuan antara emiten dan penjamin emisi sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Harga pasar merupakan harga setelah saham tercatat pada bursa efek. Harga pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka. Harga Penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka. Harga tertinggi yang paling tinggi nilainya pada satu hari bursa. Harga terendah merupakan harga yang paling rendah pada satu hari bursa. Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah.

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental dan nonfundamental. Faktor fundamental merupakan faktor yang berasal dari lingkungan internal seperti pengumuman diversifikasi perusahaan, pengumuman laporan keuangan perusahaan, dan lainnya. Sedangkan faktor nonfundamental yang berasal dari lingkungan eksternal seperti kondisi ekonomi atau isu-isu lainnya (Zulfikar, 2016).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan *event study* yang artinya data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data pasar keuangan dalam rangka mengukur dampak dari

suatu kejadian terhadap nilai perusahaan semisal dari harga saham perusahaan tersebut (Mackinlay, 1997), ataupun pengamatan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal akibat peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah isu pandemi COVID-19.

Peneliti menganalisis salah satu indeks di pasar saham syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu JII. Analisis dan pembahasan dilakukan untuk melihat reaksi pasar modal atau pergerakan saham per sektoral pada perusahaan-perusahaan yang pernah terdaftar di Indeks tersebut dalam kurun waktu Januari hingga Desember 2020. Sektoral yang digunakan merupakan klasifikasi industri baru yang mulai berlaku pada tanggal 25 Januari 2021 yang sebelumnya sembilan sektor menjadi sebelas sektor. Peneliti menggunakan data berupa harga saham penutupan dan di tiap akhir bulannya sebagai bahan analisis. Penelitian ini juga menggunakan *paper* ilmiah terdahulu, informasi terkini, data dari sumber kredibel, dan beberapa acuan buku dalam pengerjaannya agar hasil lebih informatif dan dapat dipercaya.

**Tabel 1.** Sampel Saham Syariah Per Sektor

| No. | Sektor                              | Kode | Nama Emiten                     | Bidang Usaha Utama                                   |  |
|-----|-------------------------------------|------|---------------------------------|--|--|
| 1.  | <i>Energy</i>                       | ADRO | Adaro Energy Tbk.               | Pertambangan Batu bara                               |  |
| 2.  | <i>Energy</i>                       | AKRA | AKR Corporindo Tbk              | Distribusi Bahan Kimia                               |  |
| 3.  | <i>Energy</i>                       | PGAS | Perusahaan Gas Negara Tbk       | Distribusi dan Transmisi Gas Bumi                    |  |
| 4.  | <i>Basic Materials</i>              | ANTM | Aneka Tambang Tbk               | Metal and Mineral Mining                             |  |
| 5.  | <i>Basic Materials</i>              | BRPT | Barito Pacific Tbk              | Petrokimia dan lain – lain.                          |  |
| 6.  | <i>Basic Materials</i>              | INTP | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk | Produsen Semen                                       |  |
| 7.  | <i>Industrials</i>                  | ASII | Astra International Tbk         | Perdagangan Umum                                     |  |
| 8.  | <i>Industrials</i>                  | UNTR | United Tractors Tbk             | <i>Wholesale (Durable Goods)</i>                     |  |
| 9.  | <i>Consumer Cyclical</i>            | MNCN | Media Nusantara Citra Tbk       | Perdagangan Umum                                     |  |
| 10. | <i>Consumer Cyclical</i>            | SCMA | Surya Citra Media Tbk           | Media  |  |
| 11. | <i>Consumer Cyclical</i>            | ERAA | Erajaya Swasembada Tbk          | Distribusi dan Pedagang Ritel Produk dan lain – lain |  |
| 12. | <i>Consumer Cyclical</i>            | Non  | CPIN                            | Charoen Pokphand Indonesia Tbk                       | <i>Animal Feed</i>   |
| 13. | <i>Consumer Cyclical</i>            | Non  | ICBP                            | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk                       | Industri Produk Makanan Bermerek                           |
| 14. | <i>Consumer Cyclical</i>            | Non  | UNVR                            | Unilever Indonesia Tbk                               | <i>Fast Moving Consumer Goods</i>                          |
| 15. | <i>Healthcare</i>                   |      | KLBF                            | Kalbe Farma Tbk                                      | Farmasi  |
| 16. | <i>Healthcare</i>                   |      | KAEF                            | Kimia Farma Tbk                                      | Farmasi  |
| 17. | <i>Healthcare</i>                   |      | MIKA                            | Mitra Keluarga Karyasehat Tbk                        | Bergerak dalam Bidang Jasa Konsultasi Bisnis dan Manajemen |
| 18. | <i>Financials</i>                   |      | BTPS                            | Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk         | Perbankan Syariah  |
| 19. | <i>Properties &amp; Real Estate</i> |      | BSDE                            | Bumi Serpong Damai Tbk                               | <i>Property dan Real Estate</i>                            |
| 20. | <i>Properties &amp; Real Estate</i> |      | CTRA                            | Ciputra Development Tbk                              | Pengembangan Properti, Investasi dan lain - lain.          |
| 21. | <i>Properties &amp; Real Estate</i> |      | PWON                            | Pakuwon Jati Tbk                                     | <i>Property dan Real Estate</i>                            |
| 22. | <i>Infrastructures</i>              |      | EXCL                            | XL Axiata Tbk  | Jasa Telekomunikasi Internasional                          |
| 23. | <i>Infrastructures</i>              |      | WIKA                            | Wijaya Karya (Persero) Tbk                           | Jasa Konstruksi  |
| 24. | <i>Infrastructures</i>              |      | TLKM                            | Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk               | Penyelenggara Jaringan dan Jasa Telekom                    |

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah Peneliti (2021)

Metode analisis data yang digunakan pada paper ini adalah metode analisis deskriptif terhadap total perusahaan yang pernah terdaftar di JII selama periode penelitian yaitu sebanyak 38 perusahaan. Sampel penelitian diambil dengan kriteria sebagai berikut.

1. Setiap sektoral harus terwakilkan sebanyak tiga perusahaan yang konsisten terdaftar di JII. Perusahaan yang diwakili sebagai sampel berasal dari bidang usaha utama yang berbeda satu sama lain.
2. Jika ada sektoral yang tidak dapat diwakilkan ketiganya dari perusahaan yang konsisten, maka diambil dari perusahaan yang pernah terdaftar.
3. Jika perusahaan yang terdaftar di salah satu sektoral berada di bawah tiga jumlahnya maka digunakan sesuai dengan jumlah yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 38 perusahaan yang pernah terdaftar di dalam JII. Sektor *Basic Materials* merupakan sektor dengan jumlah emiten terbanyak dengan total 9 perusahaan atau 24% dari total emiten sedangkan sektor *Technology* dan *Transportation & Logistic* merupakan sektoral yang tidak memiliki emiten yang terdaftar di JII. Selama periode pengamatan, BEI telah mengeluarkan dua kali pengumuman evaluasi berkala saham-saham yang digunakan dalam perhitungan JII yaitu No. Peng-00229/BEI.POP/07-2020 tanggal 27 Juli 2020 dengan empat saham yang baru dan keluar serta No. Peng-00355/BEI.POP/11-2020 tanggal 26 November 2020 yang terdapat lima saham yang baru dan keluar.

**Tabel 2.** Jumlah Saham Syariah Per Sektor

| Sektoral                             | Total Emiten |             | Emiten Konsisten |             | Emiten Tidak Konsisten |             |
|--------------------------------------|--------------|-------------|------------------|-------------|------------------------|-------------|
|                                      | Jumlah       | %           | Jumlah           | %           | Jumlah                 | %           |
| <i>Energy</i>                        | 5            | 13%         | 4                | 18%         | 1                      | 6%          |
| <i>Basic Materials</i>               | 9            | 24%         | 5                | 23%         | 4                      | 25%         |
| <i>Industrials</i>                   | 2            | 5%          | 1                | 5%          | 1                      | 6%          |
| <i>Consumer Cyclical</i>             | 5            | 13%         | 2                | 9%          | 3                      | 19%         |
| <i>Consumer Non Cyclical</i>         | 5            | 13%         | 5                | 23%         | 0                      | 0%          |
| <i>Healthcare</i>                    | 3            | 8%          | 1                | 5%          | 2                      | 13%         |
| <i>Financials</i>                    | 1            | 3%          | 1                | 5%          | 0                      | 0%          |
| <i>Properties &amp; Real Estate</i>  | 3            | 8%          | 0                | 0%          | 3                      | 19%         |
| <i>Technology</i>                    | 0            | 0%          | 0                | 0%          | 0                      | 0%          |
| <i>Infrastructures</i>               | 5            | 13%         | 3                | 14%         | 2                      | 13%         |
| <i>Transportation &amp; Logistic</i> | 0            | 0%          | 0                | 0%          | 0                      | 0%          |
| <b>Total</b>                         | <b>38</b>    | <b>100%</b> | <b>22</b>        | <b>100%</b> | <b>16</b>              | <b>100%</b> |

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah Peneliti (2021)

Pada tabel 2 di atas, emiten konsisten adalah emiten-emiten yang sahamnya selalu digunakan dalam perhitungan JII. Sedangkan emiten tidak konsisten adalah emiten-emiten yang sahamnya telah dikeluarkan atau baru digunakan dalam perhitungan JII selama periode pengamatan penelitian. Sebanyak 22 emiten yang konsisten dan 16 emiten yang tidak konsisten. *Basic materials*, *consumer non cyclical* dan *financials* adalah sektor-sektor yang sahamnya paling banyak yang konsisten digunakan dalam JII, bahkan empat emiten tidak konsisten dari sektor *basic materials* merupakan saham yang menggantikan saham dari emiten yang keluar. Sedangkan untuk *Properties & Real Estate*, *Consumer Cyclical* dan *Infrastructures* merupakan sektor yang sahamnya paling banyak yang tidak konsisten.

### **Energy**

Saham dari sektor energi berasal dari perusahaan-perusahaan yang bidang usahanya memperdagangkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi berupa energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) dan juga energi alternatif. Harga komoditas energi dunia secara langsung mempengaruhi pendapatan perusahaan dari sektor ini. Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ialah perusahaan pertambangan batu bara, minyak bumi, gas alam dan juga perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut. Terdapat lima emiten saham syariah yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu ADRO, AKRA, PGAS, Bukit Asam Tbk (PTBA) dan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG).

**Tabel 3.** Harga Saham Syariah Sektor *Energy*

| <b>Bulan</b> | <b>Harga Saham Penutupan</b> |             |             |
|--------------|------------------------------|-------------|-------------|
|              | <b>ADRO</b>                  | <b>AKRA</b> | <b>PGAS</b> |
| Jan          | 1.225                        | 3.310       | 1.705       |
| Feb          | 1.155                        | 2.650       | 1.280       |
| Mar          | 990                          | 1.975       | 775         |
| Apr          | 920                          | 2.400       | 855         |
| Mei          | 1.100                        | 2.350       | 860         |
| Jun          | 995                          | 2.540       | 1.135       |
| Jul          | 1.085                        | 2.880       | 1.265       |
| Ags          | 1.085                        | 2.900       | 1.255       |
| Sep          | 1.135                        | 2.550       | 925         |
| Okt          | 1.125                        | 2.680       | 1.075       |
| Nov          | 1.390                        | 2.910       | 1.390       |
| Des          | 1.430                        | 3.180       | 1.655       |

Dilihat pada tabel 3 di atas, seluruh saham emiten dari sektor energi terkoreksi bervariasi dimulai dari 14% hingga 40%. ADRO sebesar 14%, AKRA sebesar 26% dan PGAS sebesar 40% pada bulan Maret 2020. Penurunan harga saham ADRO tertinggi pada tanggal 12 Maret sebesar 14% dan tanggal 19 Maret sebesar 13%. Harga saham ADRO terendah pernah mencapai 645 pada tanggal 19 Maret. AKRA mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 11 dan 12 Maret yaitu sebesar 7,8% dan 7,5%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 1.495 pada 23 Maret. Terakhir, PGAS mencatatkan penurunan terendah pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu 13% dan 11%. Harga terendahnya pernah mencapai 605 pada tanggal 24 Maret.

Lusia & Darmanto (2020) mengatakan penurunan permintaan ekspor dan gangguan rantai pasok perusahaan pertambangan disebabkan oleh pandemi COVID-19. COVID-19 menyebabkan perusahaan pada sektor pertambangan harus mengurangi *shift* pekerjaan hingga merumahkan karyawan. Walaupun bekerja di sektor ini sangat mudah terpapar dengan COVID-19, pekerja tambang atau masyarakat yang telah di putus hubungan kekaryawanannya tetap melakukan pertambangan tanpa izin. Walaupun peristiwa ini tidak hanya terjadi saat pandemi COVID-19 melainkan juga terjadi krisis ekonomi melanda. Hal tersebut dimungkinkan karena nilai dari produk hasil pertambangan tidak akan turun seiring dengan krisis ekonomi.

Jika dilihat perbandingan harga saham, ADRO merupakan emiten yang harga sahamnya tidak turun pada bulan September dan harganya terus meningkat hingga harganya lebih tinggi dibandingkan harga saham pada awal tahun. Hal tersebut dikarenakan batu bara masih menjadi sumber energi utama yang digunakan oleh berbagai negara khususnya Asia dibandingkan sumber energi lainnya. Berdasarkan data yang dirilis Asosiasi Pertambangan Batu bara Indonesia - *Indonesian Coal Mining Association* (APBI - ICMA) hingga Juli 2020, tujuan terbesar ekspor batu bara Indonesia berasal dari China dan India. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *International Energy Agency* (IEA) pada awal tahun 2020, konsumsi batu bara di India menurun yang diakibatkan berkurangnya konsumsi listrik akibat *lockdown* yang diberlakukan pemerintah, namun mulai pertengahan Agustus, konsumsi listrik mulai

meningkatkan yang diakibatkan faktor tren musiman seperti hari libur keagamaan dan mulainya pengendoran *lockdown*. Untuk China pada awal tahun 2020 juga mengalami penurunan permintaan listrik akibat dari pandemi COVID-19. Sepanjang musim gugur, tren penggunaan pembangkit listrik tenaga batu bara meningkatkan dan energi terbarukan menurun. Menurunnya energi terbarukan diakibatkan ketersediaan tenaga air yang berkurang karena terkendala musim. Hal tersebut itulah yang mengindikasikan mulai per Juli, saham ADRO terus meningkat hingga akhir tahun.

**Basic Materials**

Saham dari sektor bahan baku berasal dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi bahan baku dasar yang digunakan oleh perusahaan lain untuk menghasilkan barang jadi. Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini ialah perusahaan yang memproduksi pertambangan logam & mineral non-energi, material konstruksi, wadah & kemasan, produk kayu & kertas dan barang kimia. Terdapat sembilan emiten saham syariah yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu ANTM, BRPT, INTP, Vale Indonesia Tbk (INCO), Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM).

**Tabel 4.** Saham Syariah Sektor *Basic Materials*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |       |        |
|-------|-----------------------|-------|--------|
|       | ANTM                  | BRPT  | INTP   |
| Jan   | 720                   | 1.305 | 16.475 |
| Feb   | 575                   | 985   | 14.925 |
| Mar   | 450                   | 725   | 12.500 |
| Apr   | 510                   | 1.450 | 11.650 |
| Mei   | 535                   | 1.350 | 12.100 |
| Jun   | 605                   | 1.160 | 11.800 |
| Jul   | 730                   | 950   | 12.375 |
| Ags   | 820                   | 840   | 11.875 |
| Sep   | 705                   | 790   | 10.400 |
| Okt   | 1.055                 | 900   | 12.225 |
| Nov   | 1.145                 | 1.050 | 14.300 |
| Des   | 1.935                 | 1.100 | 14.475 |

Dilihat pada tabel 4 di atas, seluruh saham emiten dari *basic materials* terkoreksi dengan nilai yang bervariasi yaitu antara 16 - 26% di bulan Maret. ANTM sebesar 22%, BRPT sebesar 26% dan INTP sebesar 16%. Penurunan harga saham ANTM tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret sebesar 9%. Harga saham ANTM terendah pernah mencapai 348 pada tanggal 23 Maret. BRPT mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu sebesar 13% dan 11%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 456 pada 24 Maret. Terakhir, INTP mencatatkan penurunan terendah pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu 9% dan 10%. Harga terendahnya pernah mencapai 10.400 pada tanggal 30 September.

Ketiga emitem saham syariah di sektor ini memiliki pola pergerakan yang sama dengan beberapa sektor lain yaitu harga saham di Februari turun dibandingkan Januari, lalu Maret turun lagi dan mulai April hingga Agustus cenderung fluktuatif yang tidak tinggi atau rendah. Lalu di bulan September kembali jatuh namun dapat bangkit di November dan Desember. Jatuhnya harga saham diakibatkan permintaan atas barang yang dihasilkan oleh emiten-emiten dari sektor ini merupakan bahan baku dasar yang akan diolah kembali oleh perusahaan lain untuk menjadi barang jadi. Rendahnya permintaan pesanan dari sektor properti & *real estate* juga infrastruktur dengan bidang usaha konstruksi yang menggunakan barang dari INTP mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun. ANTM sendiri menurun juga karena menurunnya permintaan emas untuk ekspor dan domestik. Tingginya harga emas tidak dibarengi dengan daya beli masyarakat. Riset yang dilakukan oleh *Cluster Innovation and Governance* (CIGO) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia (FIA UI) pada

September 2020 menunjukkan beberapa hasil sikap masyarakat termasuk melihat minat beli terhadap beberapa sektor di masa pandemi. Hasil menunjukkan produk perhiasan menjadi produk yang paling tidak diminati oleh masyarakat (Ayu, 2020). Namun, menjelang akhir tahun saham ANTM meroket tajam bahkan hampir mencapai 3 kali lipat dibandingkan bulan Januari. Hal ini dikarenakan ANTM mendapatkan sentimen positif dari permintaan nikel yang besar untuk penggunaan baterai mobil listrik dan Energi Baru Terbarukan (EBT).

### **Industrial**

Saham dari sektor perindustrian berasal dari perusahaan-perusahaan yang menjual barang dan jasa akhir yang tidak perlu dilakukan pengolahan kembali seperti bahan baku. Barang dan jasa yang dijual secara umum digunakan oleh industri, bukan oleh konsumen. Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini adalah produsen mesin, produk kelistrikan, produk bangunan, pertahanan dan barang kedirgantaraan. Selain itu industri ini juga mencakup penyedia jasa untuk keperluan industri seperti pemasok barang dan jasa industri, jasa profesional (personalia dan penelitian), pengelola lingkungan dan percetakan. Terdapat dua emiten saham syariah yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu ASII dan UNTR.

**Tabel 5.** Saham Syariah Sektor *Industrial*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |        |
|-------|-----------------------|--------|
|       | ASII                  | UNTR   |
| Jan   | 6.350                 | 19.200 |
| Feb   | 5.525                 | 16.600 |
| Mar   | 3.900                 | 16.900 |
| Apr   | 3.850                 | 16.300 |
| Mei   | 4.470                 | 15.700 |
| Jun   | 4.800                 | 16.550 |
| Jul   | 5.150                 | 21.350 |
| Ags   | 5.100                 | 23.000 |
| Sep   | 4.460                 | 22.800 |
| Okt   | 5.425                 | 21.125 |
| Nov   | 5.300                 | 23.000 |
| Des   | 6.025                 | 26.600 |

Dilihat pada tabel 5 di atas, dua saham emiten dari *industrial* mengalami perbedaan pada Maret 2020, ASII turun sebesar 29% sedangkan UNTR naik sebesar 2%. Penurunan harga saham ASII tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 12% dan tanggal 19 Maret sebesar 7%. Harga saham ASII terendah pernah mencapai 3.280 pada tanggal 24 Maret. UNTR mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu sebesar 9% dan 7%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 12.600 pada 19 Maret.

Hasil lain dari riset yang dilakukan CIGO terungkap bahwa sektor otomotif merupakan salah satu produk yang paling tidak diminati oleh masyarakat (Ayu, 2020). Hal tersebut menjadi wajar ketika ASII mengalami penurunan harga saham karena produk yang dijual bukannya produk yang sifatnya primer dan memerlukan biaya pemeliharaan yang tak murah. Hal itu membuat investor khawatir kinerja keuangan perusahaan akan terganggu. Selain itu, pembelian otomotif juga sebagian besar dilakukan dengan cara kredit dimana bank sedang mengurangi pemberian kredit karena tingginya pembiayaan yang bermasalah.

Berbeda dengan UNTR yang sempat terkena dampak dari COVID-19 tetapi harga sahamnya terus meningkat hingga bulan Juli mampu melebihi harga saham pada Januari. Pola pergerakan harga saham UNTR sama seperti pola ADRO dan ANTM dikarenakan barang yang dijual oleh UNTR berkaitan erat dengan alat-alat berat yang digunakan dalam dunia pertambangan. Ketika pertambangan aktif, secara otomatis akan mendongkrak pendapatan sehingga keinginan investor untuk investasi akan meningkat. Seperti yang diketahui pula,



UNTR juga memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara dan emas yang merupakan nilai tambah yang dapat dilihat investor untuk memantau pergerakan harga saham UNTR.

**Consumer Cyclicals**

Saham dari sektor barang konsumen sekunder berasal dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau mendistribusi barang dan jasa sekunder yang dijual secara umum kepada konsumen dan bersifat siklis (permintaan dan penjualan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi). Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini adalah perusahaan yang memproduksi barang rumah tangga yang tahan lama (*durable*), barang tekstil, barang hobi dan olahraga, sepatu, pakaian serta mobil penumpang dan komponennya. Selebihnya, perusahaan media, penyedia hiburan, periklanan dan perusahaan yang menyediakan jasa pendidikan, rekreasi, pariwisata, penunjang konsumen serta perusahaan ritel barang sekunder juga jenis perusahaan yang tercatat dalam sektor ini. Terdapat lima emiten yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu MNCN, SCMA, ERAA, Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES).

**Tabel 6.** Saham Syariah Sektor *Consumer Cyclicals*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |       |       |
|-------|-----------------------|-------|-------|
|       | MNCN                  | SCMA  | ERAA  |
| Jan   | 1.590                 | 1.440 | 1.590 |
| Feb   | 1.285                 | 1.120 | 1.620 |
| Mar   | 905                   | 775   | 935   |
| Apr   | 915                   | 880   | 1.260 |
| Mei   | 850                   | 1.000 | 1.255 |
| Jun   | 905                   | 1.165 | 1.255 |
| Jul   | 820                   | 1.285 | 1.470 |
| Ags   | 890                   | 1.240 | 1.720 |
| Sep   | 720                   | 1.215 | 1.545 |
| Okt   | 830                   | 1.495 | 1.745 |
| Nov   | 1.015                 | 1.645 | 1.720 |
| Des   | 1.140                 | 2.290 | 2.200 |

Dilihat pada tabel 6 di atas, seluruh saham emiten dari sektor *Consumer Cyclicals* terkoreksi sangat dalam yaitu lebih dari 30% pada bulan Maret 2020. MNCN sebesar 30%, SCMA sebesar 31% dan ERAA sebesar 42%. Penurunan harga saham MNCN tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret sebesar 6%. Harga saham MNCN terendah pernah mencapai 705 pada tanggal 24 September. SCMA mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 13% dan 12 Maret yaitu sebesar 10%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 635 pada 19 Maret. Terakhir, ERAA mencatatkan penurunan terendah pada tanggal 9 Maret dan 12 Maret yaitu 9% dan 15%. Harga terendahnya pernah mencapai 865 pada tanggal 24 Maret.

Dari lima emiten yang pernah terdaftar di JII hanya dua emiten yang konsisten yaitu MNCN dan SCMA yang keduanya merupakan emiten dengan bidang usaha media. Hal ini wajar karena adanya penerapan kebijakan beraktivitas dari rumah untuk mencegah penyebaran COVID-19 mempengaruhi lonjakan dalam menonton televisi. Hasil pantauan di 11 kota oleh *Nielsen Television Audience Measurement (TAM)* mengungkapkan rerata kepemirsaaan TV mulai meningkat setelah seminggu penyampaian penemuan kasus pertama COVID-19 oleh Presiden pada 2 Maret 2020 dengan hasil rerata di tanggal 11 Maret dengan rating 12 persen menjadi 13,8 persen di tanggal 18 Maret atau setara dengan penambahan berkisar 1 juta pemirsa TV. Durasi menonton TV pun mengalami peningkatan lebih dari 40 menit, yang sebelumnya di tanggal 11 Maret rerata 4 jam 48 menit menjadi 5 jam 29 menit di

tanggal 18 Maret. Peningkatan ini merupakan gambaran bahwa emiten dengan bidang usaha media masih dapat bertahan ditambah lagi media merupakan sumber informasi.

Berbeda dengan bidang usaha lain yang mengalami koreksi yang dalam seperti ERAA, LPPF dan ACES. Ketiga emiten ini terkena dampak dari pemberlakuannya pembatasan sosial yang mengakibatkan gerai mereka sepi pengunjung. Hasil lain dari riset yang dilakukan CIGO FIA UI menunjukkan di saat pandemi, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi khususnya pada barang yang sifatnya sekunder dan tersier, sehingga otomatis perputaran ekonomi tersendat (Ayu, 2020). Akibat masyarakat mengurangi konsumsi barang yang sifatnya sekunder dan tersier akan berdampak pada menurunnya pendapatan usaha dan mengganggu kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang memiliki bidang usaha penjualan barang sekunder dan tersier seperti ERAA, LPPF dan ACES.

### **Consumer Non Cyclical**

Saham dari sektor barang konsumen primer berasal dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan mendistribusi barang dan jasa primer/dasar yang dijual secara umum kepada konsumen dan bersifat anti-siklis (permintaan dan penjualan barang dan jasa tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi). Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini adalah produsen makanan dan minuman kemasan, produsen rokok, supermarket, toko obat-obatan, penjual produk pertanian, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi serta perusahaan ritel barang primer. Terdapat lima emiten yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu CPIN, ICBP, UNVR, Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).

**Tabel 7.** Saham Syariah Sektor *Consumer Non Cyclical*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |        |       |
|-------|-----------------------|--------|-------|
|       | CPIN                  | ICBP   | UNVR  |
| Jan   | 6.650                 | 11.375 | 7.950 |
| Feb   | 5.700                 | 10.275 | 6.825 |
| Mar   | 4.940                 | 10.225 | 7.250 |
| Apr   | 4.600                 | 9.875  | 8.275 |
| Mei   | 5.775                 | 8.150  | 7.750 |
| Jun   | 5.575                 | 9.350  | 7.900 |
| Jul   | 6.225                 | 9.200  | 8.400 |
| Ags   | 6.300                 | 10.225 | 8.225 |
| Sep   | 5.675                 | 10.075 | 8.100 |
| Okt   | 5.850                 | 9.650  | 7.825 |
| Nov   | 6.075                 | 9.900  | 7.725 |
| Des   | 6.525                 | 9.575  | 7.350 |

Dilihat pada tabel 7 di atas, seluruh saham emiten dari sektor *consumer non cyclical* mengalami kenaikan dan penurunan pada bulan Maret 2020. CPIN turun sebesar 13%, ICBP turun sebesar 1% dan UNVR naik sebesar 6%. Penurunan harga saham CPIN tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 7% dan tanggal 12 Maret 8%. Harga saham CPIN terendah pernah mencapai 3.830 pada tanggal 24 Maret. ICBP mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 23 Maret yaitu sebesar 5% dan 7%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 8.300 pada 24 Maret. Terakhir, walaupun mencatatkan kenaikan harga saham di Maret, UNVR tetap tercatat pernah mengalami penurunan terendah pada tanggal 16 sampai 19 Maret yaitu 7%. Harga terendahnya pernah mencapai 5.675 pada tanggal 24 Maret.

Tambunan (2020) mengungkapkan bahwa saham sektor barang konsumen mampu mencatatkan kinerja positif sejak adanya pengumuman kasus COVID-19 pertama di Indonesia. Konsumen akan selalu membutuhkan barang-barang konsumen karena hal tersebut bagian dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun pemberlakuan

pembatasan aktivitas, konsumsi barang tersebut tentunya masih tetap berjalan. Beberapa emiten dari sektor ini juga ikut terdongkrak karena juga memproduksi barang-barang untuk penunjang kebersihan.

Data dari BPS menunjukkan persentase rerata pengeluaran sebulan di daerah perkotaan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi meningkat menjadi 18,1% yang sebelumnya 17,7% di tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan produk makanan dan minuman kemasan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai persediaan barang-barang yang dapat bertahan lama selama pembatasan aktivitas sosial.

### **Healthcare**

Saham dari sektor kesehatan berasal dari perusahaan-perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan. Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini adalah seperti perusahaan farmasi dan riset di bidang kesehatan, penyedia jasa kesehatan serta produsen peralatan dan perlengkapan kesehatan. Terdapat tiga emiten saham syariah yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu KLBF, KAEF, MIKA.

**Tabel 8.** Saham Syariah Sektor *Healthcare*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |       |       |
|-------|-----------------------|-------|-------|
|       | KLBF                  | KAEF  | MIKA  |
| Jan   | 1.430                 | 1.000 | 2.600 |
| Feb   | 1.220                 | 580   | 2.480 |
| Mar   | 1.200                 | 1.310 | 2.150 |
| Apr   | 1.440                 | 1.330 | 1.945 |
| Mei   | 1.415                 | 1.160 | 2.370 |
| Jun   | 1.460                 | 1.120 | 2.270 |
| Jul   | 1.565                 | 2.250 | 2.400 |
| Ags   | 1.580                 | 3.040 | 2.370 |
| Sep   | 1.550                 | 2.890 | 2.450 |
| Okt   | 1.525                 | 3.150 | 2.630 |
| Nov   | 1.505                 | 3.150 | 2.700 |
| Des   | 1.480                 | 4.250 | 2.730 |

Dilihat pada tabel 8 di atas, saham-saham emiten dari sektor kesehatan memiliki variasi harga saham ada yang naik dan turun pada Maret 2020. KLBF turun sebesar 2%, KAEF naik sebesar 126% dan MIKA turun sebesar 13% pada Maret 2020. Penurunan harga saham KLBF tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 8% dan tanggal 12 Maret sebesar 6%. Harga saham KLBF terendah pernah mencapai 865 pada tanggal 24 Maret. Walaupun pada harga penutupan di akhir bulan KAEF mengalami peningkatan tetapi KAEF juga mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu sebesar 16% dan 10%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 600 pada 19 Maret. Terakhir, MIKA mencatatkan penurunan terendah pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu 11% dan 10%. Harga terendahnya pernah mencapai 1.685 pada tanggal 19 Maret.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak positif bagi emiten di sektor ini, sebab masyarakat membutuhkan stok obat-obatan, suplemen, alat pelindung diri dan perlengkapan pembersih. Tambunan (2020) juga merekomendasikan saham-saham dari sektor kesehatan juga sangat menarik karena adanya peningkatan penjualan obat dan permintaan *medical check up, rapid test, swab test* yang terjadi di masyarakat. Masyarakat harus mengeluarkan dana untuk membeli obat atau multivitamin dan layanan kesehatan di tengah ancaman wabah COVID-19.

Data BPS menunjukkan persentase rata-rata pengeluaran untuk biaya pelayanan pencegahan atau preventif terhadap total pengeluaran kesehatan sebulan menunjukkan peningkatan di tahun 2020 yaitu sebesar 15,7% yang sebelumnya 15,2% di 2019 dan 13,4% di 2018. Berbagai kegiatan preventif yang dilakukan berupa aktivitas fisik maupun konsumsi vitamin dan jamu. Hal ini agar dapat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga memperkecil

peluang terpapar penyakit, mengingat COVID-19 merupakan penyakit yang belum memiliki obat, hanya daya tahan tubuh yang dapat melawannya.

### **Financials**

Saham dari sektor keuangan berasal dari perusahaan-perusahaan yang menyediakan layanan keuangan syariah seperti bank, asuransi, jasa investasi, modal ventura, lembaga pembiayaan konsumen dan perusahaan holdings. Hanya ada satu emiten yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu BTPS.

**Tabel 9.** Saham Syariah Sektor *Financials*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |
|-------|-----------------------|
|       | BTPS                  |
| Jan   | 4.410                 |
| Feb   | 3.760                 |
| Mar   | 2.130                 |
| Apr   | 2.190                 |
| Mei   | 2.880                 |
| Jun   | 3.180                 |
| Jul   | 3.450                 |
| Ags   | 3.900                 |
| Sep   | 3.280                 |
| Okt   | 3.700                 |
| Nov   | 4.130                 |
| Des   | 3.750                 |

Dilihat pada tabel 9 di atas, saham emiten dari sektor keuangan terkoreksi sangat dalam yaitu 43,4% pada Maret 2020. Penurunan harga saham BTPS tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 7,6% dan tanggal 12 Maret 6%. Harga saham BTPS terendah pernah mencapai 1.805 pada tanggal 3 April. Kekhawatiran investor terhadap kinerja saham sektor keuangan membuat sektor ini tergerus sangat dalam. Mengingat salah satu sumber pendapatan bank berasal dari pembiayaan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2020, tingkat *Non Performance Financing* (NPF) Bank Umum dan Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan di tahun 2020 ini. Total NPF di tahun 2016 sebesar 10.298, tahun 2017 sebesar 11.054, tahun 2018 sebesar 9.132, tahun 2019 sebesar 11.029 dan per Desember 2020 sebesar 11.844. Makin tingginya tingkat NPF menggambarkan tingkat kesehatan bank rendah. Hal tersebut mengindikasikan terjadi banyak pembiayaan yang bermasalah dalam aktivitas operasional bank.

Tingkat NPF yang tinggi juga akan menggerus laba sehingga kinerja bank akan menurun. Hal inilah yang menjadikan investor khawatir untuk menginvestasikan dananya di saham sektor keuangan dan hingga akhir tahun, harga saham syariah sektor keuangan masih lebih rendah dibandingkan harga awal tahun. Menurut Sumiari & Putri (2020), menurunnya harga saham sektor finansial akibat terganggunya proses dan kegiatan bisnis dikarenakan pandemi COVID-19. Hal tersebut memberikan efek domino terhadap sektor perbankan, yaitu kemungkinan terjadinya kenaikan angka kredit macet.

### **Properties & Real Estate**

Saham dari sektor properti dan *real estate* berasal dari perusahaan-perusahaan *developer* properti dan *real estate* serta perusahaan yang menyediakan jasa penunjangnya. Terdapat tiga emiten saham syariah yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu BSDE, CTRA dan PWON.

**Tabel 10.** Saham Syariah Sektor *Properties & Real Estate*

| Bulan | Harga Saham Penutupan |      |      |
|-------|-----------------------|------|------|
|       | BSDE                  | CTRA | PWON |
| Jan   | 1.115                 | 895  | 520  |
| Feb   | 1.000                 | 945  | 530  |
| Mar   | 670                   | 444  | 308  |
| Apr   | 705                   | 545  | 378  |
| Mei   | 635                   | 575  | 362  |
| Jun   | 740                   | 610  | 416  |
| Jul   | 690                   | 655  | 424  |
| Ags   | 775                   | 770  | 408  |
| Sep   | 740                   | 645  | 354  |
| Okt   | 890                   | 825  | 414  |
| Nov   | 1.050                 | 925  | 500  |
| Des   | 1.225                 | 985  | 510  |

Dilihat pada tabel 10 di atas, seluruh saham emiten dari sektor properti dan *real estate* terkoreksi sangat dalam yaitu lebih dari 30% pada bulan Maret 2020. BSDE sebesar 33%, CTRA sebesar 53% dan PWON sebesar 42%. Penurunan harga saham BSDE tertinggi pada tanggal 6 Maret sebesar 7,7% dan tanggal 9 Maret 7,4%. Harga saham BSDE terendah pernah mencapai 595 pada tanggal 24 Maret. CTRA mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu sebesar 9,6% dan 7%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 412 pada 2 April. Terakhir, PWON mencatatkan penurunan terendah pada tanggal 11 Maret dan 12 Maret yaitu 9,6% dan 8,4%. Harga terendahnya pernah mencapai 268 pada tanggal 24 Maret.

Turunnya harga saham di sektor ini disebabkan oleh daya beli masyarakat. Seperti yang diketahui Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) masih merupakan pembiayaan yang difavoritkan oleh konsumen dalam membeli properti. Survei harga properti residensial yang dilakukan oleh Bank Indonesia di tahun 2020, pembelian rumah dengan pembiayaan KPR masih mendominasi yaitu triwulan II sebesar 78,4%, triwulan III sebesar 76% dan tercatat sebesar 75,3% di triwulan IV. Tingginya tingkat NPF bank dan usaha syariah membuat bank makin selektif dalam memberikan pembiayaan dan KPR adalah satunya.

Menurunnya daya beli masyarakat dan lebih terfokus pada kesehatan menyebabkan sektor properti sangat lesu, tingkat pembelian properti (perumahan, apartemen dan lain-lain) menurun sangat drastis. Selain itu, karena adanya peraturan pemerintah mengenai pembatasan sosial mengakibatkan jumlah masyarakat yang bepergian menurun yang berimbas pada tingkat hunian hotel juga mengalami penurunan drastis (Saraswati, 2020).

### **Infrastructures**

Saham dari sektor infrastruktur berasal dari perusahaan-perusahaan yang memiliki peran dalam pengadaan hingga pembangunan infrastruktur. Contoh perusahaan yang tercatat dalam sektor ini adalah seperti perusahaan penyedia transportasi, pengantaran dan jasa logistik, perusahaan konstruksi bangunan, telekomunikasi, utilitas serta operator infrastruktur transportasi. Terdapat lima emiten yang pernah terdaftar di sektor ini selama periode penelitian yaitu EXCL, WIKA, TLKM, Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), PP (Persero) Tbk (PTPP).

Dilihat pada tabel 11 di bawah, ketiga saham emiten dari sektor infrastruktur terkoreksi secara bervariasi yaitu dari 10% hingga 56% pada Maret 2020. EXCL sebesar 23%, WIKA sebesar 56% dan TLKM sebesar 10%. Penurunan harga saham EXCL tertinggi pada tanggal 9 Maret sebesar 9% dan tanggal 12 Maret 7%. Harga saham EXCL terendah pernah mencapai 1.410 pada tanggal 19 dan 24 Maret. WIKA mengalami penurunan saham tertinggi pada tanggal 9 dan 12 Maret yaitu sebesar 18%. Harga sahamnya pernah mencapai level terendah di harga 725 pada 24 Maret. Terakhir, TLKM mencatatkan penurunan terendah pada

tanggal 9 dan 23 Maret yaitu 7%. Harga terendahnya pernah mencapai 2.560 pada tanggal 30 September dan 2 November.

**Tabel 11.** Saham Syariah Sektor *Infrastructures*

| <b>Bulan</b> | <b>Harga Saham Penutupan</b> |             |             |
|--------------|------------------------------|-------------|-------------|
|              | <b>EXCL</b>                  | <b>WIKA</b> | <b>TLKM</b> |
| Jan          | 2.900                        | 1.890       | 3.800       |
| Feb          | 2.590                        | 1.875       | 3.490       |
| Mar          | 2.000                        | 835         | 3.160       |
| Apr          | 2.540                        | 950         | 3.500       |
| Mei          | 2.590                        | 1.085       | 3.150       |
| Jun          | 2.770                        | 1.200       | 3.050       |
| Jul          | 2.500                        | 1.190       | 3.050       |
| Ags          | 2.440                        | 1.240       | 2.860       |
| Sep          | 2.030                        | 1.095       | 2.560       |
| Okt          | 2.030                        | 1.205       | 2.620       |
| Nov          | 2.410                        | 1.620       | 3.230       |
| Des          | 2.730                        | 1.985       | 3.310       |

Jatuhnya harga saham emiten di sektor *infrastructures* terbesar ada di emiten bidang usaha konstruksi. Lusua & Darmanto (2020) mengatakan sektor infrastruktur terutama pembangunan jalan merupakan fokus utama yang dilakukan oleh presiden. Tetapi saat pandemi COVID-19 menyerang Indonesia, dilakukan realokasi APBN terutama pada proyek yang belum masuk tender karena anggaran diutamakan untuk penanggulangan wabah dan pemulihan ekonomi. Selain itu, menurunnya permintaan proyek konstruksi dan infrastruktur di dalam negeri juga menjadi penyebab banyak investor ragu menginvestasikan dananya pada emiten sektor ini. Terlihat dari data yang dirilis BPS bahwa indeks konstruksi yaitu pertumbuhan nilai konstruksi yang diselesaikan menurun tiap triwulannya, pada triwulan III 2019 sebesar 138,2 naik di triwulan IV sebesar 142,3. Pada triwulan I 2020 turun sebesar 113,4, lalu turun kembali di triwulan II sebesar 101,5 dan sedikit meningkat pada triwulan III sebesar 108,5. Indeks nilai konstruksi yang diselesaikan sendiri merupakan indikator penting yang menunjukkan fluktuasi konstruksi di Indonesia.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan sektor infrastruktur dengan bidang usaha telekomunikasi yang tetap terkena dampak tetapi tidak terkoreksi dalam dan cenderung stabil. Tambunan (2020) merekomendasikan bahwa saham-saham dari sektor telekomunikasi juga dapat dijadikan opsi karena adanya kebijakan semua aktivitas dirumah saja dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan fungsi telekomunikasi sangat penting. Dengan adanya kebijakan tersebut, banyak perusahaan yang melaksanakan kerja dari rumah atau *work from home* (WFH), sedangkan untuk sekolah dan universitas juga melaksanakan hal yang sama yaitu program belajar jarak jauh (*e-learning*). Hal tersebut mengakibatkan lonjakan (*traffic*) data internet dan penggunaan kuota data menjadi meningkat.

## KESIMPULAN

Terdapat kesamaan reaksi pada semua sektor saham syariah yaitu terjadi penurunan harga saham yang tajam pada tanggal 9 dan 12 Maret 2020. Pada tanggal 9 Maret terjadi kegagalan kesepakatan antara Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC) dengan Rusia terkait pemotongan produksi minyak akibat COVID-19. Selain itu, pada tanggal 12 Maret saat organisasi kesehatan dunia atau WHO juga mengumumkan secara resmi mengenai virus COVID-19 yang dikategorikan sebagai pandemi global pada tanggal 12 Maret (Fauziyyah & Eryafdi, 2021). Hal tersebut menjadi penyebab tren penurunan harga saham yang bervariasi. Ada yang hingga tanggal 19 Maret lalu hari berikutnya baru naik dan

berfluktuatif dan ada pula yang hingga tanggal 24 Maret turun lalu naik dan berfluktuatif di hari selanjutnya.

*Basic Materials, Industrial, Consumer Non Cyclical* dan *Healthcare* adalah sektor yang penurunan harga sahamnya di bawah dari 30%. Sektor-sektor yang termasuk ke dalam golongan yang konsisten dalam JII adalah *basic materials, consumer non cyclical* dan *financials*. Sedangkan, Emiten–emiten yang bidang usaha pertambangan batu bara, *wholesale (Durable Goods)*, produk makanan termasuk makanan hewan, FMCG, farmasi, rumah sakit, penyelenggara jaringan merupakan emiten yang saham terkoreksi di bawah 15%, bahkan ada juga yang meningkat di bulan Maret 2020. Hal ini sesuai pendapat Town (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan pada masa pandemi COVID-19 adalah industri makanan, alat kesehatan dan alat pembersih, namun perusahaan lain mengalami kerugian yang sangat drastis.

Atas peristiwa tersebut, BEI dan OJK selaku otoritas yang berwenang terhadap pasar saham di Indonesia telah menerapkan beberapa kebijakan-kebijakan umum seperti peraturan membekukan sementara perdagangan (*auto halt*) selama 30 menit ketika dalam sehari pasar saham terkoreksi 5%, dan kebijakan menurunkan batas bawah dari *auto reject* asimetris yang sebelumnya 10% menjadi 7%. Hal tersebut merupakan tindakan yang tepat dan cepat dalam rangka mengatasi penurunan di pasar saham Indonesia yang selama dua kali dihantam penurunan harga indeks saham gabungan akibat kekhawatiran investor terkait maraknya wabah COVID-19 dan dampak lain yang timbul semisal perekonomian. Sesuai yang dinyatakan oleh Arifin (2007) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi pergerakan saham adalah berita dan rumor, dalam hal ini adalah COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. (2007). *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham, Kapan Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. (2021). *Statistika Perbankan Syariah edisi Desember 2020*. Jakarta: OJK.
- Fauziyyah, N & Ersyafdi, I. R. (2021). Dampak Covid-19 Pada Pasar Saham di Berbagai Negara. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 23 (1), 56 - 66.
- Hartono, Jogyono. (2008). *Teori Portofolio dan Analisa Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasanah, Erni Umi, dan Danang Sunyoto. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Heykal, Muhammad. (2012). *Tuntunan dan Aplikasi Investasi Syariah*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Jusmaliani. (2008). *Investasi Syariah: Implementasi Konsep pada Kenyataan Empirik, cetakan ke 1*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lusia, D. A, & Darmanto. (2020). Pengaruh Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Terhadap Tren Indek Saham Sektoral. *Jurnal Litbang Edusaintech*, Vol. 1 (1), 51 - 56.
- Saraswati, H. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, Vol. 3 (2), 153 - 163.
- Schell, et.al. (2020). This time is indeed different: A study on global market reactions to public health crisis. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, vol.27.

- Subdirektorat Statistik Kesehatan dan Perumahan. (2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Jakarta: BPS.
- Subdirektorat Statistik Konstruksi. (2020). Indikator Konstruksi Triwulan III - 2020. Jakarta: BPS.
- Subdirektorat Statistik Rumah Tangga. (2020). Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2020. Jakarta: BPS.
- Sumiari, K. N, & Putri, W. T. I. (2020). Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 16 (3), 232 - 236.
- Sutedi, Adrian. (2011). *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tambunan, D. (2020), Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Vol. 4 (2), 117 - 123.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2001). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal, Pengetahuan Dasar*. Yogyakarta: Liberty.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gramedia.
- Anonim. (2020). "Saham Syariah Dapat Momentum di Tengah Pandemi." Diakses pada pukul 19.17 tanggal 03 Maret 2021 dari <https://mediaindonesia.com/ekonomi/345515/saham-syariah-dapat-momentum-di-tengah-pandemi>.
- Anonim. (2020). "Ramainya Pasar Modal Syariah di Tengah Pandemi. Ini Datanya." Diakses pada pukul 20.03 tanggal 03 Maret 2021 dari <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20201005130042-29-191942/ramainya-pasar-modal-syariah-di-tengah-pandemi-ini-datanya>.
- Anonim. (2020). "Indonesian Coal Data". Diakses pada 15.00 22 Februari 2021 dari APBI-ICMA <http://www.apbi-icma.org/indonesian-coal-data>.
- Anonim. (2020). "Covid-19 dan Dampaknya Pada Tren Konsumsi Media". Diakses pada 16.00 22 Februari 2021 dari Nielsen Company Indonesia <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/>.
- Anonim. (2020). "SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL TRIWULAN III-2020: HARGA PROPERTI RESIDENSIAL TUMBUH TERBATAS". Diakses pada 16.30 22 Februari 2021 dari Bank Indonesia <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/SHPR-Triwulan-III-2020-Harga-Properti-Residensial-Tumbuh-Terbatas.aspx>
- Anonim. (2021). "Covid-19 Impact on Electricity". Diakses pada 15.30 22 Februari 2021 dari International Energy Agency <https://www.iea.org/reports/covid-19-impact-on-electricity>.
- Anonim. (2021). "SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL TRIWULAN IV-2020: HARGA PROPERTI RESIDENSIAL TUMBUH TERBATAS". Diakses pada 16.30 22 Februari 2021 dari Bank Indonesia [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_234121.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_234121.aspx)
- Ayu, W (2020). "Akademisi FIA UI Kaji Minat Beli Masyarakat di Masa Pandemi" Diakses pada 16.30 22 Februari 2021 dari CIGO FIA UI <https://alpha-site.ui.ac.id/akademisi-fia-ui-kaji-minat-beli-masyarakat-di-masa-pandemi/>.
- Town, P. (2020). "How to Invest During a Pandemic: COVID-19 and the Stock Market". Diakses pada 16.30 22 Februari 2021 dari Rule 1 Investing <https://www.ruleoneinvesting.com/blog/how-to-invest/how-to-invest-during-pandemic/>.